



**JiKTI**  
JARINGAN PENELITIAN KTI



Australian Government  
Department of Foreign Affairs and Trade

AUSTRALIA INDONESIA PARTNERSHIP  
FOR DECENTRALISATION (AIPD)



# MEMBANGUN KELEMBAGAAN BERBASIS MASYARAKAT; MENUJU KOMUNITAS TANGGAP BENCANA DI RENJANI LOMBOK TIMUR

**Moh. Taquiuddin, S.Pt., M.Si.**

Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI)  
Fakultas Peternakan, Universitas Mataram  
Anggota Peneliti JiKTI Provinsi Nusa Tenggara Barat

**Prof. Dr. Ir. Roni Bawole, M.Si.**

Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Papua Manokwari  
Focal Point JiKTI Provinsi Papua Barat

*“Banjir 2006 lebih besar dampaknya daripada banjir 2012 karena masyarakatnya tidak pernah ditatar sehingga tidak tahu caranya menghadapi banjir. Bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan sungai lebih cepat mereka diminta siaga dan segera mengungsi ke tempat aman atau rumah keluarga. Peran teman-teman Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) sangat penting dalam memberikan pemahaman dan mempersiapkan masyarakat ketika banjir datang” (petikan pandangan tokoh masyarakat)*

## PENGANTAR

Inisiasi dan implementasi pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (PRBBM) di Kawasan Sembalun Lombok Timur telah dilaksanakan sejak 2010 melalui kemitraan OXFAM dan KONSEPSI. Berbagai kejadian bencana alam telah menyadarkan manusia bahwa bencana alam telah merusak penghidupan masyarakat dan hasil-hasil pembangunan. Bahkan, jiwa manusia pun ikut menjadi korban (trauma, luka-luka dan meninggal dunia). Padahal, di kalangan

masyarakat telah berkembang modal sosial budaya secara turun-temurun dalam mengenali tanda-tanda dan kejadian alam terkait bencana alam yang akan terjadi. Dalam penanggulangan risiko bencana, pendekatan berbasis masyarakat diakui sangat efektif dalam mempromosikan budaya keselamatan melalui pengurangan kerentanan dan membangun kapasitas lokal.

## FAKTA DAN KECENDERUNGAN KEJADIAN

Selama 2014, BNPB (2015) telah mencatat 1.525 kejadian bencana dengan korban manusia mencapai lebih dari 500 orang meninggal dunia dan hampir tiga juta jiwa mengungsi. Selain itu, kerusakan rumah mencapai lima puluhan ribu dan infrastruktur lainnya. Dalam hitungan ekonomi, kerugian akibat bencana 2014 mencapai angka puluhan triliun rupiah.

Pemilihan Sembalun sebagai kawasan strategis Kabupaten didasarkan pada penilaian bahwa wilayah ini mempunyai pengaruh penting dalam pembangunan daerah baik pada aspek ekonomi, sosial, budaya maupun lingkungan hidup. Dibalik segala potensi dan posisi strategisnya tersebut, Kawasan Sembalun ternyata berisiko tinggi dari ancaman sejumlah potensi bencana alam. Secara obyektif, letak dan posisi kawasan ini berada persis di kaki Gunung Rinjani sehingga sangat berpotensi menjadi wilayah terpapar gunung meletus. Dalam sejarahnya, Gunung Rinjani telah meletus sebanyak sembilan kali selama rentang waktu antara tahun 1847–2004 terutama di kisaran kalderanya.

Tingginya resiko terhadap bencana alam juga sebagai akses negatif dari kebijakan pembangunan dan perilaku manusia yang cenderung eksploitatif. Kondisi kehidupan rumah tangga masyarakat Sembalun memang mulai berubah sejak 1980-an bersamaan dengan era *booming* bawang putih (Zaini dkk, 2013). Masuknya para pemilik modal berinvestasi dalam bidang pertanian dan perkebunan telah merubah budaya pertanian lokal, yang bermuara pada perubahan ekosistem kawasan. Motif 'maksimalisasi produksi' telah memicu alih fungsi kawasan hutan menjadi areal penanaman bawang putih dan komoditas lain. Cara bertani secara tradisional berbasis gotong-royong dalam skala kecil bergeser ke arah pola moderen komersial yang cenderung padat teknologi, membutuhkan areal luas dan penerapan sistem upah (Sembahulun dan Franky dalam Kleden dkk, 2009). Kondisi ini makin diperparah dengan maraknya penebangan pohon di Kawasan Hutan Gunung Rinjani. Beberapa bukit pun mulai tandus. Inilah pertanda begitu rawannya wilayah Sembalun dari ancaman banjir dan tanah longsor setiap saat.



Kawasan sembalun dengan latar belakang Gunung Rinjani.

Kehadiran bencana memang tidak dapat dicegah terutama pada wilayah-wilayah rentan. Namun, korban jiwa ataupun kerugian lain dapat dikurangi atau dihindari jika penduduknya memiliki kesiapan menghadapi ancaman bencana. Dengan demikian, aspek kesiapsiagaan pra bencana menjadi inti dari rangkaian upaya pengurangan resiko bencana terutama penekanan pada pengetahuan lokal ataupun dinamika setempat. Dalam konteks inilah, pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (PRBBM) menemukan momentumnya.

Di berbagai kegiatan pembangunan, pendekatan berbasis masyarakat dinilai sangat bermanfaat karena mengakui dan menghargai budaya lokal serta kondisi dan isu-isu kemasyarakatan (*Gero et al., 2011*). Harus diakui, masyarakat akar rumput selaku garda terdepan menghadapi ancaman, dan mereka bukan pihak yang tak berdaya sebagaimana dikonstruksikan oleh

banyak kaum teknokrat. Gagalnya pemahaman terhadap dinamika lokal diyakini berakibat pada ketidakberlanjutan penanganan bencana di tingkat bawah. Pasalnya, agenda-agenda aksi tidak lahir dari kesadaran atas kapasitas komunitas lokal serta prioritas mereka (*Lassa et al., 2009*). Dalam konteks PRB, pendekatan berbasis masyarakat ini diakui sangat efektif dalam mempromosikan budaya keselamatan melalui pengurangan kerentanan dan membangun kapasitas lokal.

Karena itu, Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBM) menjadi pilihan strategi memungkinkan untuk membangun sebuah komunitas tangguh di masa datang apalagi di tengah berbagai keterbatasan sumberdaya pemerintah. Strategi ini menekankan pengelolaan risiko bencana berlangsung seoptimal mungkin dengan memobilisasi sumber daya sendiri dan merupakan bagian internal dari kehidupan keseharian komunitas.

Foto: Moh. Taquiddin/JIKTI-BaKTI





Foto: Moh. Taquddin/JIKTI-BaKTI

Suasana pelaksanaan simulasi bahaya banjir yang diliput oleh sejumlah Media Nasional.

## PENGURANGAN RESIKO BENCANA BERBASIS MASYARAKAT (PRBBM)

Kawasan Sembalun termasuk wilayah berisiko tinggi dari ancaman sejumlah potensi bencana alam. Secara obyektif, letak dan posisi kawasan ini berada persis di kaki Gunung Rinjani sehingga sangat berpotensi menjadi wilayah terpapar gunung meletus. Dalam sejarahnya, Gunung Rinjani telah meletus sebanyak sembilan kali selama rentang waktu antara tahun 1847-2004 terutama di kisaran kalderanya. Banjir dan tanah longsor juga selalu mengancam setiap saat karena perbukitan semakin kritis dan tandus akibat dari maraknya penebangan pohon di Kawasan Hutan Gunung Rinjani.

Tahun 2006, hantaman banjir bandang telah membawa korban jiwa (meninggal, luka-luka) dan kerugian lain hingga milyaran rupiah. Pada kejadian serupa 2012, bencana banjir bandang tidak sampai menelan korban jiwa dan besarnya kerugian dapat diminimalisir. Tahun 2012,

kondisinya telah jauh berbeda sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pengurus Tim Siaga Bencana Desa (TSBD): "Tahun 2012 sudah terbentuk TSBD sehingga kalau ada tanda-tanda akan terjadi bencana kami segera menyiapkan masyarakat dengan melakukan peringatan dini terutama jika hujan terus menerus disertai awan hitam pekat. Masyarakat kita minta untuk mempersiapkan diri. Kami sudah memiliki prosedur kerja yang menjelaskan peran masing-masing anggota sehingga kami tahu apa yang harus dilakukan".

Membicarakan dan mendiskusikan secara bersama-sama karakter ancaman yang mereka hadapi bukanlah pekerjaan mudah bagi masyarakat. Kendalanya tidak jauh dari persoalan keterbatasan sumberdaya (pengetahuan, keterampilan dan biaya) dan ketiadaan waktu untuk urusan lain di luar aktifitas mencari nafkah sehari-hari. Karena itu, dukungan dari pihak luar sangat diperlukan agar masyarakat mulai mengenali resiko mereka sendiri secara mudah.

Upaya mencermati dan memahami karakter ancaman bencana telah dilakukan masyarakat Sembalun Bumbung mulai tahun 2010. Bagi mereka, banjir bandang merupakan ancaman setiap tahun. Tahun 2006 dan 2012, kejadian bencana alam ini telah menimbulkan dampak sangat besar berupa korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan sarana prasarana publik. Karena itu, pemahaman terhadap karakteristik bencana ini berdasarkan hasil refleksi mereka pada dua kali kejadian banjir bandang.

### **PRBBM YANG TANGGUH; Mengenali Ancaman, mengurangi Kerentanan, meningkatkan Kapasitas**

Ikhtiar membangun ketangguhan masyarakat tampaknya mulai menunjukkan hasil jika berkaca dari perbedaan dinamika sosial pada dua kejadian bencana Tahun 2006 dan Tahun 2012. Di tingkat individu, setiap orang makin menyadari adanya resiko bencana sehingga budaya kesiap-siagaan untuk menghadapinya tumbuh dari hari ke hari.

Sosialisasi dan penyadaran melalui berbagai media dan forum (poster, pamflet, khutbah jum'at) cukup efektif menggugah kesadaran masing-masing individu. Diharapkan, pengetahuan ini selalu 'terdistribusi' dari satu individu ke individu lainnya dalam keseharian mereka baik di tingkatan rumah tangga maupun unit sosial lainnya.

Penguatan kapasitas kesiap-siagaan individu yang relatif beragam ini diperkuat dengan keberadaan sebuah institusi sosial (TSBD) untuk menjamin agar 'benih-benih ketangguhan' sebagaimana istilahnya seorang Praktisi Bencana bisa tersemaikan menjadi 'budaya tangguh' dalam kehidupan sosial (keseragaman).



Foto: Moh. Taquiuddin/JIKTI-BaKTI

Pertemuan reguler masyarakat sekitar Sembalun untuk meningkatkan kewaspadaan pada bahaya banjir.

Cerita seputar kejadian banjir bandang Sembalun tahun 2012 tersebut telah menarik perhatian Pemerintah Daerah terhadap inisiasi setempat khususnya keberadaan TSBD. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lombok memandang pentingnya keberadaan lembaga siaga bencana tersebut dalam upaya mendorong aksi nyata PRB di level desa.

BPBD telah memfasilitasi terbentuknya TSBD di 4 (empat) desa lain dengan mengambil pembelajaran dari proses pembentukan TSBD pada lokasi program. Selain itu, TSBD mendapat pengakuan hukum sebagai satu bentuk partisipasi masyarakat melalui pengaturan dengan pasal tersendiri di dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2012 tentang Penanggulangan Bencana.



Foto: Moh. Taquiuddin/JIKTI-BaKTI

Suasana infrastruktur pendukung kehidupan penduduk Sembalun.



Foto: Moh. Taquiuddin/JIKTI-BaKTI

Lahan pertanian dan pemukiman yang dikelilingi oleh Gugusan Perbukitan



Lahan pertanian dan pemukiman warga di sekitar lereng Kawasan Gunung Rinjani yang rentan terhadap bahaya banjir di musim penghujan.



Potret petani stroberi di Sembalun.

## REKOMENDASI

### REKOMENDASI DAN KEBUTUHAN TINDAK-LANJUT

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat pada tahapan pra bencana (peringatan dini, jalur evakuasi, peta rawan bencana dll) guna membangun kesadaran untuk 'siaga' terhadap bencana. Peningkatan kapasitas masyarakat ini dapat dilakukan secara terus menerus melalui berbagai kemas media sosialisasi (pamflet, brosur dll) dan pemanfaatan forum-forum keagamaan/kebiasan lokal (khutbah jumat, pengajian, banjar) ketika dalam kondisi 'normal' (tidak terjadi bencana);
2. Membentuk Kelompok Relawan Siaga Bencana Desa (seperti: TSBD) dalam upaya pelebagaan aspek pengurangan risiko bencana. Terkait dengan upaya PRB, lembaga/kelompok siaga bencana desa harus dilengkapi dengan: struktur kepengurusan disertai dengan fungsi dan tugas masing-masing bagian; prosedur kerja (pra bencana, saat bencana dan pasca bencana).
3. Melakukan penilaian Risiko Bencana melalui Kajian Kapasitas dan Kerentanan Secara Partisipatif menjadi langkah awal dalam rangka upaya pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat. Kajian dan penilaian komponen resiko bencana (karakter ancaman, kerentanan dan kapasitas) hendaknya diintegrasikan dengan aspek penghidupan masyarakat agar prioritas rencana aksi PRB dapat ditentukan dan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan tingkatan resiko masing-masing aspek tersebut.
4. Mengintegrasikan PRB ke dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan Desa didukung oleh Perangkat Hukum Lokal (Perdes). Pemaduan isu PRB ke dalam perencanaan dan penganggaran desa dapat dilakukan melalui penyusunan Dokumen RPJMDes berperspektif PRB dan diturunkan secara konsisten dalam RKPDes tiap tahunnya. Langkah pengintegrasian ini harus diaturke dalam Peraturan Desa terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana.
5. Menyusun kebijakan pengarusutamaan isu bencana dalam pembangunan daerah dengan menekankan pendekatan Berbasis Masyarakat. Masyarakat menjadi aktor terdepan dalam menginterpretasikan ancaman dan resiko bencana yang mereka hadapi disertai langkah-langkah prioritas penanganannya melalui aksi-aksi nyata PRB berbasis dinamika lokal.

**Policy Briefs JiKTI 2015** adalah luaran akhir dari rangkaian Hibah Penelitian JiKTI 2014. Hibah Penelitian JiKTI dilaksanakan guna membangun tradisi penyusunan kebijakan berdasarkan penelitian (*evidence-based policy*) di KTI untuk menjawab tantangan pembangunan. Hibah Penelitian JiKTI adalah proses kolaboratif antara JiKTI-BaKTI, peneliti penerima hibah dan Dewan Panel Hibah Penelitian yang beranggotakan 4 orang peneliti senior JiKTI.

#### Sekretariat Forum KTI – JiKTI

Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)  
Jl. H.A. Mappanyukki No. 32, Makassar 90125  
Telepon: +62 411 832228 / 833383 Fax. +62 411 852146  
Email: info@bakti.or.id  
Website: www.bakti.or.id | www.batukarinfo.com  
Stock of Knowledge JiKTI: <http://jikti.bakti.or.id>



AUSTRALIA INDONESIA PARTNERSHIP  
FOR DECENTRALISATION (AIPD)





Pemasangan tanda peringatan dini bahaya banjir pada salah satu dusun rentan di Sembalun Bumbung.